

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangannya, perbankan Indonesia telah mengalami pasang surut. Diawali pada tahun 1983, ketika berbagai macam deregulasi dilakukan oleh pemerintah, kemudian berkembang pesat dalam kurun waktu 1988-1996. Pertengahan tahun 1997, perbankan Indonesia terpuruk sebagai imbas dari terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Pada tahun 1997, Indonesia diterpa krisis ekonomi yang ditandai dengan tingginya tingkat suku bunga yang mencapai 70% mengakibatkan runtuhnya dunia usaha dan dunia industri yang kemudian berimbas pula pada bank selaku kreditur utamanya. Perbankan mengalami kredit macet akibat dana/kredit yang disalurkan tidak dapat ditarik sepenuhnya. Kepercayaan masyarakat yang mempercayakan dananya pada pihak bank merosot. Para nasabah melakukan penarikan dana besar-besaran dari bank. Akibat terjadinya penarikan dana secara besar-besaran (*rush*), bank-bank mengalami kesulitan likuiditas.

Pada dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangat besar. Hampir semua sektor yang menjalani aktivitas keuangan baik perorangan maupun lembaga, baik sosial atau perusahaan selalu membutuhkan jasa bank. Hal ini didorong oleh kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam memberikan kemudahan pada semua bank, terutama setelah dikeluarkan paket regulasi keuangan, moneter, dan perbankan 27 Oktober

1988 atau lebih dikenal dengan Pakto 27/1988, pemerintah memberikan izin bank campuran, pendirian bank swasta dan koperasi, penempatan dana badan usaha milik negara di bank swasta, dan pemeliharaan likuiditas wajib minimum. Dengan kebijakan ini terjadi ekspansi besar-besaran pada sektor perbankan. Terjadinya ekspansi besar-besaran pada sektor perbankan, dapat dilihat dari berkembangnya jumlah bank beserta cabang-cabangnya yang tersebar di seluruh wilayah nusantara, dan bertambahnya berbagai inovasi dalam keragaman produk perbankan.

Dengan bertambahnya jumlah bank, persainganpun semakin meningkat. Dalam ketatnya persaingan, pengelolaan manajemen yang baik sangat penting dilaksanakan khususnya pada aspek keuangan perusahaan. Dari aspek tersebut dapat dilihat sejauh mana kemampuan perusahaan mengelola aktiva yang dimilikinya secara efektif dan efisien, sehingga memperoleh laba yang maksimal dalam suatu periode tertentu. Dengan demikian, perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kemampuan menghasilkan keuntungan/laba dikenal dengan istilah profitabilitas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Leonar Banjarnahor pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang rendah antara *non performing loan* (NPL) dengan profitabilitas yaitu sebesar 0,279 dan besarnya pengaruh NPL terhadap tingkat profitabilitas adalah 7,78%. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Angga Oktaviana pada bank perkreditan konvensional di kota Bandung tahun 2008, menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang negatif dari *non performing loan* (NPL) terhadap

rentabilitas bank sebesar  $-0,02$  yang berarti setiap kenaikan *non performing loan* (NPL) akan mengakibatkan penurunan terhadap rentabilitas bank (ROA). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Christian David B. pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, bahwa terdapat hubungan negatif yang rendah antara *non performing loan* (NPL) dengan profitabilitas sebesar  $-0,2267$  dan besarnya pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap tingkat profitabilitas adalah  $5,12\%$ .

Berdasarkan ketiga penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa profitabilitas merupakan salah satu elemen penting dalam penilaian kinerja keuangan bank. Bank harus senantiasa menjaga profitabilitasnya untuk menjaga kontinuitas usahanya. Dalam upaya untuk memperoleh pendapatan dan menghasilkan laba bank melakukan berbagai jenis usaha, salah satunya dengan menyalurkan kredit kepada masyarakat. Namun pada kenyataannya, kredit yang menjadi tumpuan kegiatan usaha memiliki tingkat risiko yaitu risiko kegagalan nasabah/debitur dalam membayar kembali pinjamannya pada saat kredit jatuh tempo (NPL).

Penghitungan profitabilitas biasanya digunakan analisis rasio. Menurut Dendawijaya (2005:118) "Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selanjutnya, Dendawijaya (2005:119) menjelaskan bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return On Assets* (ROA). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas

suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

Diungkapkan pula oleh Firdaus (dalam Gustian, 2008:16): '...Ukuran perolehan laba yang ditentukan oleh Bank Indonesia adalah bentuk perbandingan antara laba terhadap asset bank yang bersangkutan atau *Return On Assets* (ROA)'. Bank Indonesia menetapkan standar ROA minimal 1,5% untuk penentuan kinerja keuangan bank Dengan adanya ketentuan tersebut maka akan digunakan ROA sebagai alat analisis rasio profitabilitas dan sebagai objek penelitian akan digunakan PT. Bank OCBC NISP, Tbk. Berikut ini disajikan data mengenai tingkat profitabilitas PT. Bank OCBC NISP, Tbk yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA).

**Tabel 1.1**  
**Data Profitabilitas Berdasarkan *Return On Assets* (ROA)**  
**PT. Bank OCBC NISP, Tbk**  
**Tahun 2002-2008**  
**(dalam jutaan rupiah)**

| Tahun | ROA (%) | Ket   |
|-------|---------|-------|
| 2002  | 1,25    | -     |
| 2003  | 1,45    | naik  |
| 2004  | 2,11    | naik  |
| 2005  | 1,44    | turun |
| 2006  | 1,37    | turun |
| 2007  | 1,21    | turun |
| 2008  | 1,32    | naik  |

Sumber: Bank Indonesia, diolah.

Tabel 1.1 menyajikan perkembangan profitabilitas yang diukur dengan ROA pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk selama tujuh tahun. Berdasarkan tabel 1.1, ROA pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk mengalami fluktuasi dan keadaan ROA

cenderung dibawah nilai standar minimal dalam kerangka penentuan kinerja keuangan bank yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 1,50%.

Peraturan Bank Indonesia, yaitu PBI No.6/9/PBI/2004 pasal 2 ayat 2 (g) tentang Tindak Lanjut Pemeriksaan Bank Pengawasan dan Penetapan Status Bank mengemukakan bahwa 'bank yang dinilai memiliki potensi kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya adalah bank yang salah satu kriterianya memuat kategori *non performing loan* (NPL) di atas 5% secara netto dari total kredit'. Oleh karena itu, bank dituntut untuk semakin hati-hati dalam penyaluran dananya. Hal ini dapat dicapai apabila perbankan menerapkan pola kerja yang efisien, inovatif, dan produktif .

Dari paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pentingnya tingkat pengembalian dana atas penyaluran aktiva produktif melalui kredit yang memberikan profit namun terhambat dengan munculnya *non performing loan* (NPL), sehingga profit yang diterima menjadi berkurang. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh dan mencoba merumuskan masalah tersebut dalam judul "**Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk**".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas serta untuk memudahkan dalam mengolah data, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran *non performing loan* (NPL) PT. Bank OCBC NISP, Tbk
- 2) Bagaimana gambaran profitabilitas PT. Bank OCBC NISP, Tbk
- 3) Bagaimana pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap profitabilitas pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap profitabilitas pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui *non performing loan* (NPL) PT. Bank OCBC NISP, Tbk
- 2) Untuk mengetahui profitabilitas PT. Bank OCBC NISP, Tbk
- 3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap profitabilitas pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Ilmiah**

Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif terhadap ilmu akuntansi khususnya akuntansi perbankan yang berkaitan mengenai *non performing loan* (NPL) dan mengenai profitabilitas. Selain itu juga, sebagai tambahan referensi dan wawasan kepada peneliti lain yang tertarik mengkaji lebih dalam lagi mengenai perbankan.

#### 1.4.2 Kegunaan praktis

1) Bagi penulis,

Penelitian ini sangat berguna sebagai pengalaman dalam melatih pola pikir ilmiah untuk menyelesaikan sebuah permasalahan bank.

2) Bagi pendidikan,

Dapat memberi sumbangan pemikiran dan masukan serta menambah keragaman materi dalam mata kuliah akuntansi perbankan pada program studi pendidikan akuntansi.

3) Bagi pembaca

Sebagai tambahan referensi informasi yang diperlukan untuk pengembangan pengetahuan lebih lanjut.